



Peningkatan Kesadaran Konsumsi Protein Hewani melalui Edukasi bagi Keluarga yang Terindikasi Stunting di Dusun Margajaya, Desa Margacinta, Pangandaran

Raising Awareness of Animal Protein Consumption through Education for Families Suspected of Stunting in Margajaya Hamlet, Margacinta Village, Pangandaran

Ken Chandra Pramudawardhani¹, Ade Rahmawati², Auratu Syadiah Yogaswara³, Ibnu Alghifari⁴, Bambang Kholiq Mutaqin^{5*}, Ananda Angel Safitri⁶

Article Info:

* corresponding author:

Bambang Kholiq Mutaqin

e-mail: kholiq@unpad.ac.id

¹²³⁴⁶Program Studi Peternakan K.
Pangandaran Universitas
Padjajaran, PSDKU
Pangandaran.

⁵Departemen Nutrisi Ternak dan
Teknologi Pakan Fakultas
Peternakan Universitas
Padjajaran, Jawa Barat, Indonesia

Author ID:

⁵ <https://orcid.org/0000-0002-2171-0031>

Submitted : Nov 24, 2025
Revised : Des 15, 2025
Accepted : Jan 9, 2026

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v7i1.68034>

© Published by Farmers: Journal
of Community Services (2026)
Universitas Padjajaran

Abstract

This community service activity was conducted in Margajaya Hamlet, Margacinta Village, Pangandaran Regency, with the aim of increasing family awareness of the importance of animal protein consumption in stunting prevention. Low animal protein intake is one of the contributing factors to chronic malnutrition in rural areas. The methods employed included food consumption surveys, interviews, and nutrition education delivered to 15 households with children under five years old, including families with stunting-indicated toddlers. The results showed that eggs were the primary source of animal protein consumed by the community (62.5%), while the consumption of fish and chicken meat remained relatively low (25%). Following the nutrition education intervention, there was an improvement in family knowledge and positive changes in dietary behaviour, as indicated by increased diversity of animal protein sources such as eggs, fish, and chicken in daily menus. As a follow-up, direct nutrition education was provided to families with stunting-indicated toddlers, accompanied by assistance in planning balanced daily menus. This activity demonstrates that a family-based educational approach is effective in improving nutrition awareness and diversifying animal protein consumption. The program aligns with Presidential Regulation Number 72 of 2021 on the Acceleration of Stunting Reduction and has the potential to be developed as a sustainable rural community empowerment model.

Keywords: animal protein, stunting, nutrition education, family awareness, Margajaya hamlet

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Margajaya, Desa Margacinta, Kabupaten Pangandaran, dengan tujuan meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pentingnya konsumsi protein hewani dalam pencegahan *stunting*. Rendahnya konsumsi protein hewani merupakan salah satu faktor penyebab masalah gizi kronis di wilayah pedesaan. Metode yang digunakan meliputi survei konsumsi pangan, wawancara, dan edukasi gizi kepada 15 kepala keluarga yang memiliki balita, termasuk keluarga dengan balita terindikasi *stunting*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sumber protein hewani utama masyarakat adalah telur (62,5%), sedangkan konsumsi ikan dan daging ayam masih tergolong rendah (25%). Setelah pelaksanaan edukasi gizi, terjadi peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku konsumsi keluarga, ditandai dengan meningkatnya variasi sumber protein hewani seperti telur, ikan, dan ayam dalam menu harian. Sebagai tindak lanjut, dilakukan edukasi gizi secara langsung pada keluarga balita terindikasi *stunting* disertai pendampingan perencanaan menu harian berbasis gizi seimbang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis keluarga efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi dan diversifikasi konsumsi protein hewani. Program ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* dan berpotensi dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: protein hewani, *stunting*, edukasi gizi, kesadaran keluarga, dusun Marajanya



This is an open access article under the CC BY-NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Pendahuluan

Dusun Margajaya adalah salah wilayah di Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, yang terletak di bagian paling ujung desa dengan kondisi geografis yang relatif terpencil dan akses yang cukup sulit dijangkau. Secara historis, Dusun Margajaya merupakan hasil pemekaran dari Dusun Cidawung pada 20 Juni 1979. Pemekaran ini dilakukan untuk mempermudah pelayanan administrasi dan pemerataan pembangunan. Masyarakat di wilayah ini umumnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Namun demikian, sebagian besar hasil pertanian dan perkebunan tersebut lebih banyak dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga daripada dikonsumsi sendiri, sehingga pola konsumsi harian masyarakat, khususnya konsumsi protein hewani, menjadi kurang berimbang. Kondisi tersebut terjadi akibat kurang paham pentingnya gizi karena mengutamakan aspek lain.

Protein hewani merupakan sumber zat gizi esensial yang sangat dibutuhkan tubuh, terutama dalam masa pertumbuhan anak-anak. Protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, yaitu membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh (Pramudawardhani et al., 2024). Fungsi lain dari protein adalah untuk mengatur keseimbangan air, pembentukan ikatan - ikatan esensial tubuh, memelihara netralitas tubuh, sebagai pembentuk antibodi, mengatur zat gizi dan sebagai sumber energi (Almatsier, 2001). Sumber protein hewani yang umum dikonsumsi antara lain daging, ikan, telur, dan susu. Namun, menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya konsumsi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan ekonomi, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya asupan gizi seimbang, serta adanya mitos mengenai produk hewani.

Kekurangan konsumsi protein hewani bisa menyebabkan anak-anak mengalami *stunting*. *Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Data menunjukkan bahwa *stunting* menjadi penyebab kematian 3,1 juta anak atau sekitar 45% dari total kematian anak setiap tahun (Masitah, 2022). *Stunting* pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, panjang badan pada saat lahir, kecukupan *makronutrien* (protein, karbohidrat) dan

mikronutrien yaitu (kalsium, vitamin A, zat besi dan zinc), faktor utama penyebabnya ialah tingkat kecukupan protein (Pramudawardhani et al., 2024; Siringoringo et al., 2020).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi *stunting* nasional tercatat sebesar 19,8%, menurun dari 21,6% pada tahun 2022, namun masih cukup tinggi untuk mencapai target nasional 14% pada tahun 2024. Di tingkat provinsi, Kabupaten Pangandaran memiliki prevalensi *stunting* sebesar 20,0%, terdiri atas 3,5% balita sangat pendek (*severely stunting*) dan 16,5% balita pendek (*stunting*) dari total 651 balita yang disurvei (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa Pangandaran masih menghadapi tantangan serius dalam penanganan masalah gizi, terutama di daerah dengan keterbatasan akses pangan bergizi seperti Dusun Margajaya.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi protein hewani merupakan salah satu faktor yang memperburuk kondisi *stunting* di daerah pedesaan (Afiah et al., 2020). Banyak keluarga di Dusun Margajaya yang belum memahami keterkaitan antara asupan protein hewani dengan pertumbuhan optimal anak. Pola makan yang lebih berorientasi pada sumber karbohidrat dan minim protein hewani menjadikan anak-anak lebih rentan terhadap kekurangan gizi kronis. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani, diharapkan keluarga dapat mulai memperbaiki pola konsumsi sehari-hari meskipun dengan sumber daya terbatas. Permasalahan ini menjadi prioritas karena berkaitan langsung dengan upaya pemerintah dalam percepatan penurunan *stunting* nasional serta kebutuhan gizi keluarga di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses pangan bergizi.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran konsumsi protein hewani melalui edukasi bagi keluarga yang memiliki balita terindikasi *stunting* di Dusun Margajaya, Desa Margacinta, Pangandaran. Edukasi ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman mengenai pentingnya protein hewani dalam tumbuh kembang anak serta mendorong perubahan perilaku konsumsi ke arah yang lebih sehat. Selain itu, program ini juga bermanfaat dalam mendukung upaya pemerintah daerah dan nasional untuk menurunkan angka

stunting secara berkelanjutan melalui pendekatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Objek pengabdian kepada masyarakat ini adalah keluarga sasaran di Dusun Margajaya RT 001, dengan jumlah partisipan sebanyak 15 kepala keluarga (KK) dari 27 kepala keluarga. Responden utama dalam kegiatan ini terdiri atas ibu balita, ibu hamil, serta beberapa ibu rumah tangga yang tidak memiliki anak kecil, sebagai perwakilan keluarga dalam rumah tangga. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu bulan. Permasalahan utama masyarakat adalah rendahnya kesadaran keluarga terhadap pentingnya konsumsi protein hewani dalam pemenuhan gizi keluarga, khususnya bagi kelompok rentan. Solusi yang ditawarkan berupa edukasi gizi berbasis keluarga mengenai konsumsi protein hewani kepada responden dan anggota keluarga lainnya, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan gizi serta mendorong perubahan perilaku konsumsi ke arah yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif dan wawancara langsung dengan masyarakat setempat. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku sosial dan kebiasaan konsumsi masyarakat. Wawancara dilakukan terhadap 15 responden utama, yang terdiri atas ibu hamil, ibu balita, serta beberapa ibu rumah tangga yang tidak memiliki anak kecil, sebagai perwakilan keluarga sasaran pengabdian. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada informan kunci, yaitu Kepala Dusun, kader posyandu, dan peternak lokal, yang tidak termasuk dalam 15 responden, untuk memperoleh data pendukung terkait kondisi, kebutuhan, dan pola konsumsi protein hewani di masyarakat. Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung tim pelaksana dalam aktivitas masyarakat (observasi moderat) sesuai dengan konsep Marshall (1995) dalam Wekke *et al.* (2019). Kegiatan ini juga dilengkapi dengan survei konsumsi protein hewani untuk mengetahui jenis, frekuensi, dan porsi konsumsi sumber protein hewani seperti daging, ikan, telur, dan susu. Survei yang dilakukan menggunakan kuesioner berupa *form* dan dilengkapi hasil wawancara kepada masyarakat yang berada di dusun Margajaya.

Sebagai bagian penting dari kegiatan ini, tim juga melaksanakan edukasi gizi kepada keluarga balita terindikasi *stunting* yang bertujuan meningkatkan

kesadaran akan pentingnya protein hewani bagi kesehatan dan gizi keluarga, serta mendorong perubahan perilaku konsumsi yang lebih sehat di masyarakat pedesaan. Pelaksanaan edukasi dengan diskusi langsung kepada anggota keluarga yang terindikasi *stunting* serta masyarakat pada dusun yang berkesempatan hadir untuk mengikuti diskusi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengambilan data di Dusun Margajaya RT 001 jumlah total penduduk di Dusun Margajaya RT 001 sebanyak 27 kepala keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, sebanyak 15 KK dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria keluarga yang memiliki balita dan bersedia menjadi responden dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemilihan jumlah sampel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa 15 KK telah mencakup lebih dari 50% dari total populasi, sehingga dinilai cukup representatif untuk menggambarkan kondisi dan pola konsumsi protein hewani masyarakat di wilayah tersebut. Data yang diperoleh dari responden selanjutnya digunakan untuk menggambarkan tingkat kecukupan konsumsi protein hewani masyarakat Dusun Margajaya RT 001. Hasil data mengenai konsumsi protein hewani masyarakat Dusun Margajaya RT 001 disajikan pada Tabel 1. Jenis-jenis protein hewani yang dikonsumsi oleh masyarakat disajikan pada Grafik 1.

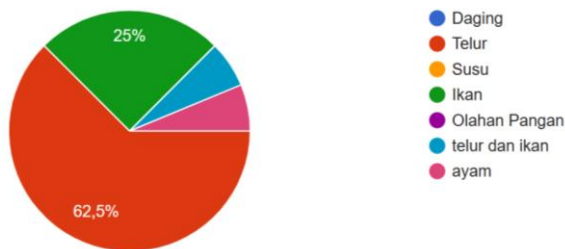
Tabel 1. Konsumsi Protein Hewani Responden

No.	Pekerjaan	Jumlah Keluarga	Protein Hewani	
			Sumber	Jumlah Konsumsi Keluarga (Kg/Bulan)
1	Petani	5	Telur	4 Kg
2	Ibu Rumah Tangga	4	Ikan	2 Kg
3	Petani	3	Telur	2 Kg
4	Wiraswasta	3	Ikan	8 Kg
5	Petani	1	Telur	1 Kg
6	Petani	1	Telur	1 Kg
7	Petani	4	Telur	2 Kg
8	Petani	4	Telur	1 Kg
9	Petani	3	Daging Ayam	10 Kg
10	Tidak Bekerja	3	Telur	1 Kg
11	Peternak	2	Ikan	4 Kg
12	Petani	2	Telur	2 Kg
13	Wiraswasta	2	Telur	2 Kg
14	Petani	2	Telur	1 Kg
15	Petani	3	Telur	4 Kg

Berdasarkan Tabel 1. sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi masyarakat adalah telur, dengan rata-rata konsumsi berkisar antara 1 hingga 4 kg per bulan per keluarga. Sebagian kecil responden mengonsumsi ikan dengan jumlah 2–8 kg per bulan, sementara konsumsi daging ayam hanya ditemukan pada satu rumah tangga dengan jumlah 10 kg per bulan. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih sumber protein hewani yang lebih mudah diperoleh dan terjangkau secara ekonomi, seperti telur dan ikan. Hal ini

konsisten dengan temuan bahwa pada banyak komunitas di Indonesia, telur sering kali menjadi komoditas protein hewani utama karena harga telur relatif murah dan aksesnya mudah dibandingkan daging atau produk lainnya (Mustafa *et al.*, 2024; Farras *et al.*, 2021). Selain itu, di daerah pesisir atau komunitas tradisional, ikan dan telur secara rutin digunakan sebagai sumber protein utama rumah tangga karena keduanya mudah diperoleh dan dapat diolah dengan fleksibel sesuai kondisi lokal (Fuada *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pola konsumsi yang Anda amati bukan semata-mata preferensi pribadi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga.

Grafik 1. Jenis Protein Hewani mohon tambahkan detail yang dikonsumsi atau apa?



Grafik 1, memperlihatkan bahwa 62,5 % masyarakat mengonsumsi telur sebagai sumber protein hewani utama, diikuti oleh ikan sebesar 25 %, sedangkan konsumsi daging ayam dan olahan pangan hewani masih rendah. Pola konsumsi tersebut menunjukkan keterbatasan variasi dalam pemenuhan protein hewani, sehingga asupan gizi keluarga belum optimal. Menariknya, pada data lapangan ditemukan bahwa terdapat keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak tiga orang dan mengonsumsi ikan sebesar 2 kg per bulan, merupakan keluarga dengan balita terindikasi *stunting*. Jumlah konsumsi tersebut termasuk kategori rendah, mengingat kebutuhan protein hewani bagi keluarga dengan balita seharusnya lebih tinggi untuk mendukung pertumbuhan linear anak. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa rendahnya konsumsi protein hewani berkaitan dengan kejadian *stunting* di tingkat rumah tangga.

Penelitian oleh Haryani *et al.* (2023) menunjukkan bahwa anak dengan asupan protein hewani tidak adekuat memiliki risiko *stunting* lebih tinggi dibandingkan anak dengan konsumsi cukup. Studi lain oleh Usrotussachiyah *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa protein hewani berperan penting dalam pencegahan dan penanganan *stunting* karena mengandung asam amino esensial, zat besi, seng,

dan vitamin B12 yang mendukung pertumbuhan tulang serta jaringan.

Hal ini konsisten dengan data nasional yang menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, dengan rata-rata konsumsi hanya 9,58 g ikan, 4,79 g daging, dan 3,37 g telur serta susu per kapita per hari (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Dengan demikian, kegiatan peningkatan kesadaran konsumsi protein hewani melalui edukasi bagi keluarga yang terindikasi *stunting* memiliki relevansi yang tinggi. Edukasi gizi dapat meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya protein hewani bagi pertumbuhan anak serta mendorong diversifikasi sumber protein.

Sebagai tindak lanjut, tim mahasiswa PPM Unpad Desa Margacinta, melaksanakan kegiatan edukasi gizi mengenai pentingnya konsumsi protein hewani di rumah keluarga balita terindikasi *stunting*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pentingnya asupan protein hewani dalam mendukung pertumbuhan anak dan pencegahan *stunting*. Edukasi disampaikan melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan diskusi partisipatif, dengan menjelaskan sumber-sumber protein hewani yang mudah dijangkau seperti telur, ikan, dan ayam, serta menekankan kombinasi dengan protein nabati dan sayuran untuk mendukung pola makan bergizi seimbang.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Konsumsi Protein Hewani

Tim PPM juga memberikan pendampingan langsung dalam perencanaan menu harian keluarga, serta melaksanakan kegiatan makan bersama dengan menu bergizi seimbang yang mengandung protein hewani, nabati, dan sayuran. Kegiatan ini menjadi bentuk praktik langsung penerapan hasil edukasi

sekaligus memperkuat interaksi sosial dan penerimaan masyarakat terhadap pola makan bergizi.



Gambar 2. Kegiatan Makan Bersama Tim PPM Unpad dengan Salah Satu Keluarga di Dusun Margajaya

Setelah sesi edukasi, keluarga yang diberikan informasi mulai menerapkan perubahan dalam pola konsumsi, dengan meningkatkan frekuensi konsumsi protein hewani dari semula hanya telur menjadi kombinasi telur, ikan, dan ayam dalam menu mingguan mereka. Perubahan perilaku konsumsi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran gizi dan pemahaman tentang pentingnya diversifikasi sumber protein hewani dalam pola makan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku konsumsi pangan bergizi seimbang, termasuk peningkatan asupan protein hewani pada keluarga dengan anak berisiko *stunting*. Selain itu, menurut Nurdiani *et al.* (2021), keluarga dengan tingkat pengetahuan gizi yang lebih baik cenderung memiliki pola konsumsi protein hewani yang lebih beragam, yang berdampak positif terhadap status gizi anak.

Protein hewani mengandung asam amino esensial lengkap yang sangat dibutuhkan tubuh untuk sintesis jaringan dan enzim metabolik. Penelitian oleh Rahman *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kekurangan konsumsi protein hewani pada balita berhubungan erat dengan risiko *stunting* akibat terganggunya pertumbuhan tulang dan otot. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi protein hewani di keluarga balita terindikasi *stunting* menjadi indikator keberhasilan kegiatan edukasi gizi yang telah dilakukan.

Upaya peningkatan kesadaran gizi seperti yang dilakukan di Dusun Margajaya sejalan dengan

strategi nasional percepatan penurunan angka *stunting*, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Edukasi gizi berbasis keluarga terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam mengubah perilaku konsumsi, meningkatkan kecukupan asupan protein hewani, serta memperbaiki status gizi masyarakat di tingkat rumah tangga.

Simpulan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Margajaya RT 001, Desa Margacinta, masih memiliki tingkat konsumsi protein hewani yang rendah, dengan sumber utama berasal dari telur, sementara konsumsi ikan dan daging ayam tergolong rendah. Kondisi ini berpengaruh terhadap kecukupan gizi keluarga, terutama pada rumah tangga dengan balita yang berisiko *stunting*. Melalui kegiatan edukasi gizi yang dilakukan tim PPM Unpad, terjadi peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku konsumsi keluarga, ditandai dengan meningkatnya variasi sumber protein hewani yang dikonsumsi, seperti telur, ikan, dan ayam. Sebagai tindak lanjut, program pengabdian masyarakat dapat diarahkan pada pembentukan kelompok bina gizi keluarga dan pelatihan pengolahan pangan berbasis protein hewani lokal agar perubahan perilaku konsumsi dapat berkelanjutan.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran atas dukungan pendanaan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran dalam program Unpad Bermanfaat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada aparat desa, kader posyandu, dan seluruh warga Dusun Margajaya RT 001 yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi gizi dan pendampingan keluarga. Apresiasi khusus diberikan kepada keluarga balita terindikasi *stunting* yang telah bersedia menjadi bagian dari kegiatan ini dan menunjukkan perubahan positif dalam penerapan konsumsi protein hewani.

Daftar Pustaka

- Afiah, N., Asrianti, T., Muliya, D., & Risva. (2020). Rendahnya konsumsi protein hewani sebagai faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di Kota Samarinda. *Nutrire Diaita*, 12(1), 23–28.

- <https://doi.org/10.47007/nut.v12i01.3115>
- Almatsier, S. (2001). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Farras, M. F., Anindita, R., & Asmara, R. (2021). Pola konsumsi dan permintaan protein hewani di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2).
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.01>
- Fuada, N., Muljati, S., & Triwinarto, A. (2019). Sumbangan ikan laut terhadap kecukupan konsumsi protein penduduk Indonesia. *Penelitian Gizi dan Makanan*, 41(2), 77–88.
<https://doi.org/10.22435/pgm.v41i2.1889>
- Hapsari, D., Yuliana, L., & Putri, R. (2022). Edukasi gizi dan perubahan perilaku konsumsi protein hewani pada keluarga dengan anak stunting di daerah pedesaan. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 17(3), 145–154.
- Haryani, V. M., Putriana, D., & Hidayati, R. W. (2023). Animal-based protein intake is associated with stunting in children in the working area of Minggir Health Center, Sleman Regency. *Amerta Nutrition*, 7(2SP), 139–146.
<https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.139-146>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Survei Konsumsi Gizi Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Konsumsi Pangan dan Gizi Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Konsumsi Protein Hewani Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dalam Angka 2024*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Masitah, R. (2022). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan ibu berkaitan dengan stunting, ASI eksklusif dan MPASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 3–8.
<https://doi.org/10.53625/jirk.v2i3.3123>
- Mustafa, J., Liur, I., Jesajas, H., & Ririmase, P. (2024). Pola konsumsi protein hewani daging dan telur masyarakat di Negeri Abubu, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrosilvopasture Tech*, 3(1), 35–40.
<https://doi.org/10.30598/j.agrosilvopasture-tech.2024.3.1.35>
- Nurdiani, D., Arifin, M., & Lestari, E. (2021). Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan pola konsumsi protein hewani pada anak balita di wilayah pedesaan. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 9(2), 120–129.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pramudawardhani, K. C., Alghifari, I., & Mutaqin, B. K. (2024). Pemetaan protein hewani asal ternak di Dusun Cibunian, Desa Margacinta Pangandaran. *Farmers: Journal of Community Services*, 5(2), 132–137. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v5i2.60024>
- Rahman, M., Setyowati, R., & Hariani, N. (2020). Konsumsi protein hewani dan risiko stunting pada balita di Indonesia: Analisis data Riskesdas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Gizi*, 12(1), 33–42.
- Siringoringo, E. T., Syauqy, A., Panunggal, B., Purwanti, R., & Widyastuti, N. (2020). Stunting pada baduta. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 154–162.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26693>
- Usrotussachiyah, U., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2024). Konsumsi protein hewani sebagai bentuk pencegahan dan penanganan stunting pada anak. *Nusantara Hasana Journal*, 7(1), 45–52.
- Wekke, I. S., Tanjung, M., & Wantu, S. B. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.